

BAB III
BIOGRAFI PENGARANG DAN
PROFIL KITAB *TA'LÎM AL-MUTA'ALLIM*

A. Biografi al-Zarnuji

Sejarah kehidupan tokoh yang satu ini, secara detail sulit ditemukan. Bahkan penulis sendiri hanya menemukan riwayat hidup Syekh al-Zarnuji, dari beberapa referensi dengan sangat singkat. Disamping itu informasi riwayat hidup Syekh al-Zarnuji, masih terjadi perbedaan, baik dikalangan ulama maupun ahli sejarah Muslim dan non Muslim. Namun demikian penulis tetap berusaha untuk menampilkan sosok kehidupan Syekh al-Zarnuji, sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

1. Nama dan Nasab Beliau

Namanya secara keseluruhan adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi.¹ Menurut al-Taqi, nama lain al-Zarnuji sebagaimana yang disebutkan dalam *Tabaqât al-Hanafîyah* juga dikenal dengan sebutan Burhan al-Islam.² Adapun mengenai tempat dan tahun lahirnya belum diketahui secara pasti. Hal senada

¹Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994 M/1414 H), Jilid 5, h. 15. Lihat juga 'Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifîn: Tarâjim Musannifi al-Kutub al-'Arabiyyah* (Beirût: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabî, 1957), Jilid 3, h. 43. lihat juga M. Plessner dan J.P. Berkey "al-Zarnûjî", dalam C.E. Bosworth, dkk. (ed), *Encyclopaedia of Islam, Web CD Edition* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003). Disamping Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji ada nama lain yang dinisbatkan dengan al-Zarnuji yaitu al-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji (w. ± 640 H/1242 M). Menurut Syaikh Tajuddin, al-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji. Seorang pendidik dari negeri Bukhara yang asal daerahnya dari Zarnuj yaitu sebuah tempat yang sangat masyhur di "*Mâ warâ' al-Nahr* (ما وراء النهر)". Beliau dijelaskan dalam kitab *Syarh al-Maqâmât al-Haririyyah* (في شرح المقامات الحريرية). Namun tidak disebut satupun dari hasil karyanya. Lihat Khayr al-Din al-Zirikli, *al-A'lâm: Qâmûs Tarâjim li Asyhar al-Rijâl wa al-Nisâ` min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), Cet. Ke-9, Juz 8, h. 35.

²Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), Jilid 1, h. 352.

sebagaimana yang dikemukakan oleh G. E. Von Grunebaum dan Theodore M. Abel yang mengatakan: *Nothing is known of Burhân al-Dîn al-Zarnûjî's life beyond what may be inferred from his writings of which the present treatise (The Ta'lim) is the most widely renowned and the only one printed.*³

Nama Syekh al-Zarnuji lebih populer dikalangan dunia Islam bila dibandingkan dengan nama aslinya yaitu Burhan al-Din Ibrahim. Nama “al-Zarnuji” berasal dari nama tempat, yaitu Zurnuj, yang menurut al-Qurashi merupakan sebuah lokasi di daerah Turki.⁴ Nama “al-Hanafi” merujuk pada aliran keagamaan yang ia anut, yakni aliran Imam Hanafi, seperti yang dijelaskan oleh Haji Khalifah.⁵ Yaqut bin Abdullah al-Hamawi mengungkapkan bahwa Zurnuj merupakan sebuah lokasi yang sangat terkenal di wilayah “*Mâ warâ' al-Nahr*”, yang termasuk dalam wilayah Turkistan.⁶

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa julukan nama yang diberikan kepada Syekh al-Zarnuji setidaknya ada dua nama yaitu *pertama*, Beberapa sumber

³Yang maksudnya“ Belum diketahui secara pasti tentang kehidupan Burhân al-Din Ibrahim al-Zarnuji. Namun demikian karya beliau *Ta'lim* dikenal secara luas dan menjadi acuan bagi banyak orang serta satu dari karyanya yang telah dicetak ”. Lihat Mochtar Afandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, (Montread: Institute Of Islamic Studies Mc Gill University, 1993), 2.

⁴Lihat al-Qurasyi, *al-Jawâhir al-Madâih Fi Tabaqât al-Hanafiyah*, (Kairo: 'Isa al-Halabi, 1958), Juz 2, 312.

⁵Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), Jilid 5, 15.

⁶Lihat Syihab al-Dîn Abî 'Abdillâh Yaqût bin 'Abdullâh al-Hamawî al-Rumi al-Baghdadi, *Mu'jam al-Buldan* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), Juz 3, 156. Ditahqiq oleh Farid 'Abd al-'Aziz al-Jundî.

menyebutnya dengan nama Burhan al-Din⁷ dan *kedua*, memberikan gelar Burhan al-Islam.⁸ Kedua gelar yang diberikan kepada Syekh al-Zarnuji menurut penulis, baik Burhan al-Din maupun Burhan al-Islam sangat relevan. Hal ini didasarkan pada prestasi dan kemampuan yang dimiliki Syekh al-Zarnuji dalam mensyiarkan atau mendakwahkan agama Islam, salah satunya adalah perhatiannya terhadap pendidikan Islam.

2. Pendidikan dan Kondisi Lingkungannya

Syekh al-Zarnuji melakukan perjalanan ilmiah ke dua kota, yaitu Bukhara dan Samarkand. Ia memilih kedua kota tersebut karena dianggap sebagai pusat kegiatan ilmiah dan pendidikan. Di sana, masjid menjadi tempat utama untuk belajar dan mengajar, yang diawasi oleh tokoh-tokoh seperti Burhan al-Din al-Marghinani, Syamsuddin Abdul al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul al-Sattar al-Amidi, dan beberapa lainnya.⁹

⁷Diantara ulama yang memberikan gelar Burhan al-Dîn kepada al-Zarnuji adalah Haji Khalifah dan ‘Umar Ridha Kahhalah, Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn ‘An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), Jilid 5, h. 15; Lihat juga ‘Umar Rida Kahhalah, *Mu‘jam al-Muallifîn: Tarâjim Musannifî al-Kutub al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1957), Jilid 3, 43.

⁸Diantara ulama yang memberikan gelar Burhan al-Islam kepada al-Zarnuji adalah Abd ‘Aziz Syahin Saqar, ‘Abd al-Ghani al-Syaraji, sayyid Ahmad ‘Utsman, Marwan Qibani dan lain-lain. Lihat Muhyi al-Din ‘Atiyah, *al-Fikr al-Tarbawî al-Islami: Qâimah Biblioghrafiyah* (Kairo: al-Ma’had al-‘Alami Li al-Fikr al-Islâmî, 1994 M/1415 H). Cet ke-3, 95.

⁹Lihat Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnûjî; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta’lîm al-Muta’allim* (Yogyakarta: Tesis Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1986), h. 41, Lihat Juga Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke-3, 104.

Syekh al-Zarnuji hidup di ujung pemerintahan Khalifah Abbasiyah di Baghdad yang berlangsung hingga ± 5 abad yaitu (132-640 H atau 750-1258 M).¹⁰ menurut al-Qurasyi, al-Zarnuji adalah seorang pendidik yang hidup pada abad ke-13. Sedangkan menurut G. E. Von Grunebaun dan Theodora M. Abel “al-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13 Masehi. Demikian pula halnya dengan M. Plessner dan J.P. Berkey yang mengatakan bahwa: “al-Zarnuji adalah seorang ahli pendidikan dan etika yang sangat populer yang hidup pada akhir abad 6 H/12 M dan awal abad 7 H/13 M”.¹¹

Marwan Qabbani mengestimasi bahwa al-Zarnuji hidup sekitar pertengahan abad ke-6 Hijriyah hingga sepertiga pertama abad ke-7 Hijriyah. Hasil penelitian Muhammad Abdul Qadir Ahmad juga mendukung pendapat tersebut, menyatakan bahwa al-Zarnuji hidup dari pertengahan abad ke-6 Hijriyah hingga awal abad ke-7 Hijriyah. Selain itu, dalam katalog Perpustakaan Berlin no. 111, Ahlwardt menyebutkan bahwa Muhammad bin Sulaiman al-Kaffawi (w. 990 H/1592 M) mengklasifikasikan al-Zarnuji sebagai bagian dari generasi ke-12 ulama madzhab Hanafiyah, dan diperkirakan ia hidup hingga sekitar tahun 620 H/1223 M.¹²

¹⁰Lihat Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), cet ke-3, 118

¹¹Lihat M. Plessner dan J. P. Berkey “al-Zarnuji”, dalam C. E. Bosworth, dkk. *Encyclopaedia of Islam, Web CD Edition* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003), 56.

¹²Lihat Marwazi, *Konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji dan aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri* (Jakarta: Disertasi PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1998), 30.

Sejak saat itu dapat dilihat bahwa beliau hidup pada periode keempat pertumbuhan dan perkembangan ilmu Islam, yaitu antara tahun (750-1250 M). Dalam catatan sejarah, pada masa ini merupakan masa keemasan atau kemegahan peradaban Islam.

Sementara itu zaman keemasan peradaban Islam menurut Hasan Langulung terpusat pada dua kerajaan yaitu *pertama*, kerajaan Abbasiyah yang bermarkas di Baghdad yang berjalan selama ± 5 abad yaitu tahun 750-1258 M. dan *kedua*, kerajaan Umayyah yang bermarkas di Spanyol yang berjalan selama ± 8 abad yaitu tahun 711-1492 M.¹³

Syekh al-Zarnuji, sebagai seorang ulama pada masa itu, sangat diuntungkan oleh kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Hasan Langulung menganggap Syekh al-Zarnuji sebagai seorang ahli filsafat dengan sistem pemikiran yang unik dan dapat disandingkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain.¹⁴

¹³Lihat Nasaruddin Umar, *al-'Irfan; Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu-Ilmu Keislaman* (Kendari: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmu-ilmu Keislaman (LPPI), 2004), 152. lihat juga Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), cet ke-2, h. 13. Bandingkan dengan Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Sebagai Paradikma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 204.

¹⁴Lihat Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), cet ke-, h. 118-119. Lihat juga Nasaruddin Umar, *al-'Irfan; Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu-Ilmu Keislaman* (Kendari: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmu-ilmu Keislaman (LPPI), 2004), 152.

3. Para Guru Syekh al-Zarnuji

Syekh al-Zarnuji merupakan salah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari para gurunya yang merupakan tempat al-Zarnuji menimba ilmu. Diantara guru-guru Syekh al-Zarnuji antara lain: (1). Syaikh Burhan al-Din pengarang kitab *al-Hidâyah*, (2). Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang lebih dikenal dengan Khawahir Zadah atau Imam Zadah (w. 573 H/1177 M), seorang Mufti Bukhara, (3). Hamad bin Ibrahim (w. 576 H/1180 M) seorang yang *fâqih, mutakâllim dan adîb*, (4). Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghani (w. 592 H/1196 M) yang terkenal dengan sebutan Qadi Khan, (5). al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani (w. 594 H/1198 M) seorang yang *fâqih*, sastrawan dan ahli penyair, (6). Al-Imam Sadid al-Din al-Syairazi, Syaikh Zahir al-Din bin Ali al-Marghinani (w. ± 600 H/1204 M) seorang mufti.¹⁵

4. Karya-karyanya Syekh al-Zarnuji

Kitab yang bisa diakui dan dinikmati sampai saat ini yang ditulis oleh Syekh al-Zarnuji adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*. Menurut informasi yang diberikan oleh Haji Khalifah, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya

¹⁵Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), jilid 5, h. 15. Lihat juga 'Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifîn: Tarâjim Musannifî al-Kutub al-'Arabiyyah* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1957), Jilid 3, h. 43, Lihat juga M.Plessner dan J.P. Berkey "al-Zarnûjî", dalam C.E. Bosworth, dkk. *Encyclopaedia of Islam, WebCD Edition* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003). Lihat juga Marwazi, *Konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnûjî dan aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri, Disertasi* (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1998), h. 32, Lihat Juga Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-3, 104.

yang diketahui dari al-Zarnuji.¹⁶ Namun, menurut Plessner, seorang orientalis, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya yang masih ada dari al-Zarnuji. Plessner juga menyatakan bahwa al-Zarnuji kemungkinan memiliki karya-karya lain, tetapi banyak di antaranya yang hilang. Hal ini disebabkan oleh serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulago Khan terhadap pusat kota Baghdad pada tahun 1258 M. Sebelum peristiwa itu antara tahun 1219/1220-1243 M, kakek Hulago Khan yaitu Jengis Khan, juga telah mengadakan penghancuran terhadap kerajaan Islam di Taransoxania, Khawarizm, Ghazna, Azarbajian, dan Saljuk.¹⁷

Sementara itu Muhammad Abdul Qadir Ahmad juga sependapat dengan Plessner, dengan mengemukakan dua argumentasi yaitu *pertama*, al-Zarnuji adalah seorang pengajar yang mengkhususkan diri demi kepentingan itu, menulis kitab tersebut untuk menerangkan cara belajar yang tepat dan semata-mata demi kepentingan para peserta didik yang menurutnya banyak yang tidak berhasil karena keliru cara belajarnya. seorang ulama yang pandai seperti al-Zarnuji, yang lama bekerja dan ahli dibidangnya tidak rasional bila ia hanya menulis sebuah buku saja. *Kedua*, para ulama yang hidup sezaman dengan al-Zarnuji telah banyak menghasilkan

¹⁶Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), jilid 5, 15.

¹⁷M. Plessner, *al-Mausû'ah al-Islâmiyah Lilmustasyriqîn*, (T.tp: T.pn, 1988), Juz 10, h. 345, Lihat juga Lihat Marwazi, *Konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji dan aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri*, Disertasi (Jakarta:PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1998), 33, Lihat M. Plessner dan J.P. Berkey "al-Zarnûjî", dalam C.E. Bosworth, dkk. *Encyclopaedia of Islam, WebCD Edition* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

karya tulis yang sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing, maka tidak logis bila al-Zarnuji hanya menulis sebuah kitab saja.¹⁸

Dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji juga menguatkan keterangan tersebut dengan pernyataannya sendiri:

.....وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُحْصَلَ كِتَابَ الْوَصِيَّةِ الَّتِي كَتَبَهَا أَبُو حَنِيفَةَ لِيُؤَسِّفَ بِنِ خَالِدِ السِّمْتِيِّ رَحْمَةً اللَّهِ عَلَيْهِ عِنْدَ الرَّجُوعِ إِلَى أَهْلِهِ ... وَكَانَ أَسْتَاذَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الْأَيْمَةِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي بَكْرٍ - قَدَّسَ اللَّهُ رُوحَهُ الْعَزِيزُ - أَمَرَنِي بِكِتَابَتِهِ عِنْدَ الرَّجُوعِ إِلَى بَلَدِي وَكَتَبْتُهُ.

Artinya: *Diharapkan bagi para pelajar untuk dapat memperoleh buku wasiat yang telah ditulis oleh Abu Hanifah. Buku tersebut awalnya disusun untuk Yusuf bin Khalid al-Simti ketika Yusuf akan kembali ke keluarganya. Pada saat itu, guru kami, al-Syaikh al-Imam Ali bin Abi Bakar, yang semoga Allah Swt memberkahi jiwanya yang mulia, memerintahkan saya untuk menulis kitab Abu Hanifah ketika saya akan kembali ke daerah saya, dan saya pun menuliskannya.*

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan Syekh al-Zarnuji memiliki karya-karya lain selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun, karya-karya lainnya sulit ditemukan dan sulit diakses oleh penulis. Sebagai hasilnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah karya utama yang paling mudah ditemukan dan diakses oleh penulis.

Bila dilihat dari guru-gurunya dan hasil karyanya, tampaknya Syekh al-Zarnuji merupakan ulama yang ahli dalam bidang fiqh, hukum, pendidikan, filsafat,

¹⁸Lihat Marwazi, *Konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji dan aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri, Disertasi* (Jakarta:PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1998), 32-33.

psikologi, adab, sasterawan, dan ahli syair. Setelah Syekh al-Zarnuji meyumbangkan semua waktu, tenaga, dan pikirannya Untuk memperkuat kedudukan Islam di dunia ini, beliau dipanggil oleh Allah Swt (wafat), yang menurut Haji Khalifah tepatnya pada tahun 610 H.¹⁹

B. Profil Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dibuat karena adanya fenomena dimana banyak para pencari ilmu yang bersungguh-sungguh dalam hal mencarinya namun tidak mengalami manfaat atau hasil yang diharapkan dari ilmu yang mereka pelajari. Syekh al-Zarnuji melakukan penelitian untuk memahami penyebab mengapa para penuntut ilmu ini tidak merasakan manfaat yang seharusnya mereka dapatkan dari pengetahuan yang mereka peroleh.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Syekh al-Zarnuji, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, banyak penuntut ilmu pada masa itu mengalami kesalahan dalam arah studi mereka; *Kedua*, penuntut ilmu pada saat itu kurang memperhatikan kondisi belajar yang optimal. Setelah melakukan penelitian dan menganalisis persoalan tersebut, Syekh al-Zarnuji merasa prihatin dan termotivasi untuk menulis karya tulis (kitab) tentang metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh al-Zarnuji sendiri dalam pengantar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

¹⁹Lihat Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'An Asâmi al-Kutub wa al-Funûn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), Jilid 5, 15.

Artinya: *Setelah saya mencermati banyaknya para pelajar atau penuntut ilmu pada masa tersebut, mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan dalam mengamalkan dan menyebarkannya. Demikian pula mereka tidak mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu itu sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat dalam menuntut ilmu, dan barang siapa yang keliru dalam memilih jalan maka ia akan tersesat (gagal), dan diapun tidak akan mendapatkan tujuan yang dimaksud, baik tujuannya itu kecil maupun besar. Oleh karena itu saya ingin dan merasa terpenggil untuk memberikan solusi kepada para pelajar tentang cara menuntut ilmu, sebagaimana yang saya lihat dari beberapa kitab, dan saya dengar dari paru guru serta dari ahli ilmu dan ahli hikmah.*²⁰

Sebelum menyusun karyanya Syekh al-Zarnuji tidak lupa bermunajat pada Allah Swt yaitu dengan melaksanakan *shalât istikhârah*. Hal ini dilakukan agar dalam penyusunan karyanya, Syekh al-Zarnuji tidak menemui masalah atau kendala yang berarti sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Disamping itu Syekh al-Zarnuji juga meminta doa dan dukungan Semoga para pencinta ilmu yang tulus mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di masa depan. Hal ini terungkap dalam pengantar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Syekh al-Zarnuji, seperti yang dikemukakan berikut ini.:

Artinya: *Dalam hal ini, saya berharap menerima doa dari para pencinta ilmu yang tulus agar kami mendapatkan kebahagiaan dan keridhaan di masa depan. Saya melakukan ini setelah beristikharah kepada Allah Swt dalam menyusun kitab ini.*²¹

²⁰Lihat al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* (Madura: TMI Press al-Amîn), 3-4. Lihat juga Ibrahim Bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* (Surabaya: Dar al-Abidin, tt), 3.

²¹Lihat al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* (Madura: TMI Press al-Amin), 4. Lihat juga Ibrahim Bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* (Surabaya: Dar al-Abidin), 3-4.

Syekh al-Zarnuji menamakan karyanya dengan judul “*Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum*”, yang berarti “Cara belajar-mengajar guru dan murid”. Ini adalah penjelasan yang diberikan oleh Syekh al-Zarnuji dalam karyanya.:

...وَسَمَّيْتُهُ تَعْلِيمَ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ...

Artinya: *Dan saya menamainya kitab Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum.*²²

2. Sistematika Penulisan Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim*

Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* memiliki satu volume yang relatif tipis. Syekh al-Zarnuji memulai penyusunan kitabnya dengan menyebutkan *bismillâh* (dengan nama Allah), kemudian dilanjutkan dengan pujian kepada Allah Swt, dan diakhiri dengan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan Syekh al-Zarnuji dalam karyanya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَابِيعِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ (وَبَعْدُ)

Artinya: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami memuji Allah yang memberikan keutamaan kepada manusia dengan ilmu dan amal yang melampaui segala yang ada di alam semesta. Kami juga mengirimkan salawat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad saw, pemimpin bagi seluruh bangsa Arab dan non-Arab, keluarganya, serta para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah (waba’du).*

Dalam rangka menyusun karyanya, Syekh al-Zarnuji mengorganisasikannya ke dalam 13 pasal yang mencakup hal-hal berikut: (1) Hakikat Ilmu dan Fiqih serta

²²Lihat al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum* (Madura: TMI Press al-Amîn) h. 4, Lihat juga Ibrahim Bin Isma’il, *Syarah Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum* (Surabaya: Dar al-Abidin), 4.

Keutamaannya: (2) Niat Untuk Belajar; (3) Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan; (4) Mengagungkan Ilmu dan Ulama; (5) Tekun, Kontinuitas, dan Minat; (6) Permulaan, Ukuran, dan Tata Tertib Belajar; (7) Tawakkal; (8) Waktu Mendapatkan Ilmu; (9) Kasih Sayang dan Nasehat; (10) Mencari Faedah; (11) Sifat Waro' di Waktu Belajar; (12) Penyebab Hafal dan Lupa; (13) Mendatangkan dan Menolak Rizki, Serta Memperpanjang dan Memperpendek Umur. Penulis mengungkapkan bahwa pendekatan ini dilakukan oleh Syekh al-Zarnuji agar penyusunan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi lebih praktis, sistematis, dan fokus pada masalah-masalah penting yang menjadi prioritas utama dalam pembahasannya.

Setelah melakukan pembagian dalam 13 pasal seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Syekh al-Zarnuji kemudian membahas setiap pasal secara berurutan hingga selesai. Untuk memberikan gambaran singkat tentang isi pembahasan tersebut, berikut akan disajikan rangkuman sebagai berikut:

No	Pasal I Memahami hakikat ilmu dan fiqh serta menghargai keutamaannya	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Kewajiban Belajar	<i>Kewajiban terhadap pendidikan bagi pria dan wanita Muslim tidak berlaku secara universal terhadap semua bidang pengetahuan. Namun, mereka diwajibkan untuk mencari pengetahuan tentang ḥâl, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tugas-tugas sehari-hari seorang Muslim, seperti ilmu tauhid (keyakinan tentang Allah), akhlak (etika dan perilaku), dan fiqh (hukum Islam)</i>

2.	Keutamaan Ilmu	<i>Manfaat ilmu adalah sebagai alat yang memungkinkan individu untuk mencapai kesalehan dan memperoleh kebahagiaan abadi di hadapan Allah Swt.</i>
3.	Ilmu Akhlak	<i>Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari semua aspek etika, baik yang terhormat maupun yang dipandang buruk.</i>
4.	Ilmu Yang Wajib Dipelajari Secara Kifayah Dan Ilmu Yang Haram Dipelajari	<i>Memahami ilmu yang diperlukan pada situasi-situasi tertentu, seperti ketika berurusan dengan shalat jenazah, merupakan tanggung jawab kolektif (fardhu kifayah), asalkan ada seseorang yang telah mempelajarinya. Namun, mempelajari ilmu astrologi, yang melibatkan prediksi berdasarkan pergerakan benda langit, adalah haram karena ilmu tersebut dianggap berbahaya, tidak bermanfaat, dan jelas-jelas tidak dapat membebaskan seseorang dari keputusan dan takdir Allah Swt. Namun, jika keterlibatan dalam astrologi sebatas mengetahui arah kiblat dan waktu shalat, maka hal itu diperbolehkan. Studi dalam bidang kedokteran diperbolehkan (jawaz).</i>
5.	Definisi Ilmu	<i>Ilmu merupakan sifat yang mampu menggambarkan kepentingan suatu hal. Ilmu fikih adalah pengetahuan yang meliputi aspek-aspek mendalam dari ilmu tersebut.</i>
No	Pasal II NIAT DALAM Mencari Ilmu	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Pentingnya Niat Belajar	<i>Dalam menuntut ilmu, niat haruslah ikhlas dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Swt. Kita harus bersyukur atas nikmat kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan-Nya, serta mencari kebahagiaan di akhirat dengan menghilangkan kebodohan</i>

		<i>dalam diri kita. Selain itu, kita juga diharapkan untuk menjalankan agama dan melestarikan Islam agar memberikan manfaat kepada orang lain.</i>
2.	Kelezatan Dan Hikmah Ilmu	<i>Seseorang yang telah merasakan nilai dan kepuasan dari pengetahuan dan praktik tidak tergoda oleh kekayaan yang dimiliki oleh orang lain.</i>
3.	Pantangan Ahli Ilmu	<i>Para ulama harus menjaga martabat diri mereka dan tidak memermalukan diri dengan mengharapkan hal-hal yang tidak layak bagi mereka. Mereka juga harus menghindari segala sesuatu yang dapat mendiskreditkan ilmu dan mereka sebagai ahli ilmu.</i>
4.	Saran Khusus Buat Pelajar	<i>Penuntut ilmu sebaiknya telah memberikan warisan wasiat Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid As-Simt ketika dia akan pulang kekeluarganya.</i>
No	Pasal III Memilih Ilmu, Guru, Teman Belajar Dan Tekun Dalam Menimba Ilmu	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Syarat-Syarat Ilmu Yang Dipilih	<i>Penuntut ilmu harus memilih dengan bijak ilmu yang paling sesuai dan relevan bagi dirinya, terutama dalam hal agama baik pada saat sekarang maupun di masa depan. Disarankan agar penuntut ilmu memberikan prioritas pada ilmu tauhid dan memahami Allah melalui bukti-bukti yang sah. Para ahli menyarankan untuk menjaga warisan ilmu para nabi (ilmu agama) dan meninggalkan ilmu yang baru muncul setelah wafatnya para ulama.</i>
2.	Cara Memilih Guru Atau Kiai	<i>Sebaiknya kita memilih seseorang yang memiliki keilmuan yang lebih luas, penuh kebijaksanaan, berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, dan</i>

		<i>memiliki pengalaman yang lebih matang.</i>
3.	Memilih Teman Belajar	<i>Disarankan bagi penuntut ilmu untuk memilih individu yang tekun dalam belajar, memiliki kesalehan diri, konsisten dalam amal perbuatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sebaiknya dihindari individu yang malas, sombong, tidak menyenangkan, dan suka menyebarkan fitnah.</i>
4.	Sabar Dan Tekun Dalam Belajar	<i>Seorang murid harus memiliki keberanian dan kesabaran untuk tekun belajar dari gurunya dan mempelajari kitab-kitab yang diajarkan, tanpa meninggalkannya sebelum selesai. Disarankan untuk tidak tergesa-gesa berpindah dari satu guru ke guru lainnya dan dari satu ilmu ke ilmu lainnya, kecuali setelah benar-benar memahaminya dengan keyakinan. Begitu pula, sebaiknya tidak terburu-buru berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, kecuali dalam keadaan terpaksa.</i>
No	Pasal IV Penghormatan Terhadap Ilmu Dan Orang Alim	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Mengagungkan Ilmu	<i>Penuntut ilmu hanya akan mampu memperoleh dan memanfaatkan ilmunya dengan baik apabila mereka memberikan penghormatan kepada ilmu itu sendiri dan para ahli ilmu. Selain itu, sangat penting bagi mereka untuk menghormati dan memuji guru-gurunya sebagai bentuk penghargaan atas pengetahuan yang telah mereka berikan.</i>
2.	Mengagungkan Guru	<i>Menghormati guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan tidak berjalan cepat di depannya, menghindari duduk di</i>

		<p><i>tempat yang biasa ia tempati, tidak memulai percakapan tanpa izin, mengurangi kebanyakan bicara di depannya, dan menghormati ketika ia sudah merasa bosan atau lelah. Selain itu, sangat penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi guru dan tidak mengganggu dengan mengetuk pintu rumah atau kamarnya. Sebaliknya, sebaiknya penuntut ilmu menunggu guru keluar jika ingin berinteraksi dengannya. Selain menghormati guru, juga penting untuk menghormati anak dan kerabat guru sebagai tanda penghargaan yang lebih luas.</i></p>
3.	Memuliakan Kitab	<p><i>Seorang murid diharapkan menjaga kebersihan ketika memegang buku dengan hanya mengambilnya dalam keadaan suci atau tidak dalam keadaan hadas. Murid juga diharapkan tidak merentangkan kakinya ke arah buku dan menjaga posisi yang baik saat membaca. Buku tafsir sebaiknya diletakkan di atas buku lain untuk memberikan rasa hormat yang lebih. Selain itu, penting untuk tidak meletakkan benda-benda lain di atas kitab dan menulis dengan jelas dan rapi saat membuat catatan di buku. Jika memungkinkan, sebaiknya tidak menggunakan tinta merah saat menulis di buku, karena hal tersebut merupakan praktik yang umumnya dilakukan oleh para filsuf, bukan ulama Salaf.</i></p>
4.	Menghormati Teman	<p><i>Menunjukkan penghormatan terhadap ilmu juga berarti menghormati teman-teman sejawat dan mereka yang menjadi guru. Adanya saling kasih sayang dan perhatian di antara mereka, terutama terhadap guru, akan membantu perkembangan dan berkah</i></p>

		<i>ilmu tersebut. Sebagai murid, penting untuk mendengarkan ilmu dan hikmah dengan penuh rasa hormat, bahkan setelah mendengar penjelasan dan rumusan yang telah diulang ribuan kali.</i>
5.	Jangan Memilih Ilmu Sendiri	<i>Penuntut ilmu sebaiknya tidak mengambil keputusan sendiri dalam memilih ilmu yang akan dipelajari, melainkan harus mempercayakan hal tersebut kepada guru. Sebab, guru lebih memahami informasi mana yang sesuai dengan sifat dan kecenderungan muridnya. Selain itu, penuntut ilmu sebaiknya tidak duduk di dekat guru saat sedang belajar, kecuali jika ada keadaan darurat yang memaksa.</i>
6.	Menghindari Akhlak Tercela	<i>Penuntut ilmu seharusnya menjauhi perilaku yang memalukan, terlebih lagi perbuatan yang tercela.</i>
No	Pasal V Kesungguhan Dalam Mencari Ilmu, Beristiqomah Dan Cita-Cita Yang Luhur	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Kesungguhan Hati	<i>Penuntut ilmu harus belajar dengan tekun.</i>
2.	Kontinuitas Dan Menggulang Pelajaran	<i>Penuntut ilmu sebaiknya mengulang pelajaran mereka pada awal dan akhir malam, yaitu antara waktu Isya dan Sahur.</i>
3.	Menyatuni Diri	<i>Penuntut ilmu sebaiknya tidak mengambil beban yang melebihi kapasitasnya, karena hal tersebut dapat melemahkan tubuhnya.</i>
4.	Cita-Cita Luhur	<i>Penuntut ilmu diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, karena pengetahuan menjadi modal utama dalam mencapai kesuksesan.</i>
5.	Sebab-Sebab Rasa Malu	<i>Kemalasan disebabkan oleh kelebihan lendir dan kandungan air dalam tubuh. Untuk mengatasi hal tersebut,</i>

		<i>disarankan untuk mengurangi asupan makanan, menggunakan siwak, dan mengonsumsi makanan yang lebih kering seperti roti kering.</i>
No	Pasal VI Langah Awal, Ukuran Dan Tata Cara Belajar	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Tahap Awal Dan Ukuran Belajar	<i>Guru kami berpendapat bahwa materi pembelajaran yang utama harus disusun secara teratur, dengan mengulanginya dua kali dan kemudian menambahkan kalimat-kalimat baru setiap harinya.</i>
2.	Tingkat Pelajaran Dan Usaha Memahaminya	<i>Ketika memulai suatu pelajaran, disarankan untuk memulai dengan konsep yang mudah dipahami. Setelah itu, penting untuk membuat catatan pribadi tentang pemahaman tersebut dan berdoa kepada Allah Swt.</i>
3.	Mendiskusikan Ilmu	<i>Penuntut ilmu sebaiknya saling mengingatkan tentang pelajaran yang telah dipelajari (mudzakarah), berdiskusi (munazharah), dan bekerja sama dalam memecahkan masalah (mutharahah). Hal ini sebaiknya dilakukan dengan kesadaran penuh, ketenangan, dan saling menghargai untuk menghindari kekacauan.</i>
4.	Berpikir Dan Berbicara Tepat	<i>Penuntut ilmu sebaiknya mengalokasikan seluruh waktu mereka untuk berpikir dan mengasah pemahaman mereka terhadap kedalaman ilmu pengetahuan. Sebelum mengungkapkan pendapat, penuntut ilmu seharusnya secara cermat mempertimbangkan kebenaran dari apa yang akan dikatakan.</i>
5.	Pembiayaan Untuk Ilmu Dan Bersyukur	<i>Penuntut ilmu harus selalu mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan melalui ucapan, pikiran, tindakan, pengabdian fisik, dan pemberian harta. Mereka harus</i>

		<i>menyadari bahwa pemahaman, pengetahuan, dan bantuan yang mereka terima semua berasal dari Tuhan.</i>
6.	Berkorban Harta	<i>Seorang penuntut ilmu harus cermat dalam memilih dan mendapatkan buku-buku yang diperlukan. Mereka juga diharapkan untuk mengajak orang lain untuk ikut serta dalam menghafalkan kitab-kitab tersebut, karena ini dapat membantu dalam memudahkan hafalan al-Qur'an dan memperdalam pemahaman fikih.</i>
7.	Belajar Keterampilan Dan Mengukur Kemampuan	<i>Di zaman dahulu, penuntut ilmu akan memulai dengan mempelajari metode kerja atau tugas yang harus dilakukan, dan kemudian mencari informasi yang diperlukan. Mereka tidak tertarik pada pendapat atau pengaruh dari orang lain. Para murid hanya mengharapkan pertolongan dan keberkahan dari Allah, dan mereka tidak merasa takut kecuali kepadanya.</i>
8.	Menghapal Pelajaran	<i>Penuntut ilmu harus mengulang pelajaran sebelumnya dengan pola berikut: pelajaran terakhir (hari sebelumnya) diulang lima kali. Pelajaran sebelumnya (dua hari yang lalu) diulang empat kali. Pelajaran sebelumnya dari tiga hari yang lalu diulang tiga kali. Pelajaran sebelumnya dari empat hari yang lalu diulang dua kali. Pelajaran sebelumnya dari lima hari yang lalu diulang sekali. Penuntut ilmu perlu membiasakan diri untuk membaca pelajaran dengan semangat dan tidak memaksa diri sendiri agar tidak mudah bosan.</i>

No	Pasal VII Bertawakkal	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Rezeki Dan Urusan Dunia	<i>Penuntut ilmu harus memiliki tawakal yang kuat dalam proses belajar. Mereka tidak perlu merasa terbebani oleh masalah pencarian nafkah, dan hati mereka tidak perlu terus-menerus khawatir tentang hal tersebut. Seorang yang bijak tidak terlalu memperdulikan urusan dunia, karena kecemasan dan kesedihan tidak akan menghentikan kesialan dan tidak akan memberikan manfaat yang nyata.</i>
2.	Hidup Dengan Prihatin	<i>Penuntut ilmu harus memiliki kekuatan untuk menghadapi segala kesulitan dan kesedihan yang terjadi dalam perjalanan mencari pengetahuan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Nabi Musa AS, ketika beliau melakukan perjalanan untuk mencari informasi, tidak pernah terdengar beliau mengeluh kecuali ketika sedang melakukan perjalanan tersebut.</i>
3.	Menggunakan Seluruh Waktu Buat Ilmu	<i>Penuntut ilmu sebaiknya menggunakan waktu mereka secara eksklusif untuk mengejar ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Muhammad, pekerjaan kami dalam mencari ilmu dimulai sejak kami masih bayi hingga akhir hayat. Jika seseorang meninggalkan ilmu kami hanya sebentar saja, maka ia akan tertinggal dalam pengetahuan sepanjang hidupnya.</i>
No.	Pasal VIII Masa Belajar	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Waktu Belajar	<i>Proses belajar dimulai dari buaian hingga liang lahat. Masa muda adalah waktu yang paling tepat untuk belajar. Pada saat-saat sebelum matahari terbit dan antara Maghrib dan Isya,</i>

		<i>merupakan waktu terbaik untuk menyerap pengetahuan. Disarankan untuk menghabiskan sebagian besar waktu untuk belajar. Jika merasa jenuh dengan ilmu yang sedang dipelajari, disarankan untuk beralih ke bidang ilmu yang lain.</i>
No	Pasal IX Kasih Sayang Dan Nasehat	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Kasih Sayang	<i>Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan mendalam, penting untuk memiliki rasa empati dan kepedulian dan siap memberi nasehat tanpa rasa cemburu, karena cemburu itu tidak ada gunanya.</i>
2.	Menjauhi Perselisihan	<i>orang yang mempunyai ilmu tidak boleh terlibat dalam permusuhan dengan siapa pun, karena membuang-buang waktu membawa rasa malu. Cobalah untuk tenang dan sabar dengan orang bodoh.</i>
3.	Tidak Berprasangka Buruk	<i>Hindari prasangka terhadap rekan seiman, karena ini adalah sumber kebencian dan tidak diperbolehkan.</i>
	Pasal X Mengambil Pelajaran	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Memanfaatkan Waktu Belajar	<i>memetik pelajaran (istifadah) bagi para murid harus diberikan selalu mengarah pada kehormatan mereka, dengan bahan tulisan selalu disediakan untuk merekam setiap pengetahuan yang baru diperoleh. Yang terbaik adalah menggunakannya setiap saat dan tidak menyia-nyiakannya, terutama di malam hari dan dalam keheningan.</i>
2.	Mengambil Pelajaran Dari Orangtua Yang Lebih Tua	<i>Seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap terbuka untuk belajar dari orang yang lebih berpengalaman dan tidak mengabaikan mereka.</i>
3.	Prihati Dan Rendah Di Mata	<i>Penuntut ilmu harus mengalami tantangan selama proses</i>

	Manusia	<i>pembelajaran. Kegiatan di luar pembelajaran sebaiknya dihindari, kecuali jika berkaitan langsung dengan pembelajaran itu sendiri. Hal ini karena penuntut ilmu perlu terlibat secara aktif dengan guru, teman, dan orang lain untuk memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi dan diskusi.</i>
	Pasal XI Wara' Pada Masa Belajar	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Wara'	<i>Tindakan wara' antara lain menghindari pergaulan dengan kelompok yang cenderung membuat kerusakan dan terlibat dalam perbuatan maksiat, serta menghindari menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti menganggur, tidur berlebihan, dan berbicara yang tidak perlu. Seorang penuntut ilmu yang berwara' juga akan menjauhi makanan yang dijual di pasar karena khawatir akan kebersihan dan kehalalannya. Selain itu, dia mungkin akan menjaga jarak dari hal-hal yang dapat mengurangi pengingatannya terhadap Allah Swt dan meningkatkan pelupaannya.</i>
2.	Menghadap Kiblat	<i>Penuntut ilmu sebaiknya mengarahkan dirinya ke arah kiblat saat mempelajari suatu ilmu, selalu mengikuti teladan Nabi dan mengikuti ajaran para pengikut yang berpegang pada kebaikan.</i>
3.	Berpedoman Pada Moral Dan Sunnah	<i>Penuntut ilmu harus tetap menjaga disiplin moral dan mengikuti Sunnah. Jika seseorang melupakan disiplin akhlak, maka dia akan terhambat dalam menerima sunnah, dan siapa pun yang mengabaikan sunnah, akan terhambat dalam menjalankan kewajiban, serta terhalang dalam</i>

		<i>meraih kebahagiaan di akhirat. Doa haruslah dilakukan dengan kerendahan hati, karena itu sangat membantu dalam proses pembelajaran. Penuntut ilmu harus selalu membawa buku di setiap kesempatan agar dapat terus mempelajarinya.</i>
	Pasal XII Sebab-Sebab Hapal Dan Lupa	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Penyebab Mudah Hapal	<i>Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar adalah keseriusan, konsistensi, pola makan yang terkontrol, membaca al-Qur'an, dan melaksanakan sholat malam. Salah satu cara lain untuk memperkuat hafalan adalah dengan mempelajari kitab dan membaca doa-doa. Selain itu, membaca doa kepada Nabi Muhammad saw juga sangat penting, karena doa adalah pengingat bagi seluruh dunia. Selain itu, beberapa kebiasaan yang dapat mendukung belajar adalah menggunakan siwak (miswak), mengonsumsi madu, mengonsumsi makanan kandar (sejenis makanan yang populer di Turki) yang dicampur dengan gula, dan makan 21 buah anggur merah kering setiap hari saat merasa lapar.</i>
2.	Penyebab Lupa	<i>Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kehilangan ingatan antara lain berbuat banyak maksiat dan dosa, terlalu terikat dengan urusan duniawi, serta khawatir yang berlebihan terhadap hal-hal dunia. Selain itu, beberapa hal yang dapat mempengaruhi kehilangan ingatan adalah mengonsumsi makanan yang mengandung ketumbar, melihat simbol salib, membaca prasasti di batu nisan,</i>

		<i>dan menjalani bekam di tengkuk.</i>
	Pasal XIII Hal-Hal Yang Mendatangkan Dan Yang Menjauhkan Rezeki' Yang Menambah Dan Memperpanjang Umur	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Yang Menjauhkan Rezeki	<i>Rasulullah saw. pernah mengatakan: "Seseorang tidak dapat mengubah takdirnya kecuali dengan doa, dan seseorang tidak dapat memperpanjang umurnya kecuali dengan melakukan kebaikan. Bahkan, seseorang dapat kehilangan mata pencahariannya karena dosa-dosa yang dilakukannya." Hadits ini menggambarkan bahwa dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang dapat menjadi penghalang bagi rezeki dan mata pencahariannya, terutama dosa yang melibatkan kebohongan atau kecurangan.</i>
2.	Yang Mendatangkan Rezeki	<i>Rasulullah saw. pernah bersabda: "Berikanlah dukungan kepada dirimu sendiri melalui sedekah". Memulai hari dengan bangun pagi dapat memberikan keberkahan dan meningkatkan manfaatnya, terutama dalam hal rezeki, termasuk makanan. Menulis dengan jelas, memiliki sikap ramah dalam bertemu orang, dan berbicara dengan baik memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.</i>
3.	Yang Memperpanjang Umur	<i>Faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada umur panjang adalah ketakwaan, menjauhi perbuatan yang merugikan diri dan orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan memelihara hubungan silaturahmi. Dalam hal ini, disarankan untuk tidak menebang pohon yang masih hidup kecuali</i>

	<p><i>dalam keadaan yang memaksa, menjaga kebersihan dengan melaksanakan wudhu secara sempurna, melaksanakan shalat tahajud, menjalankan ibadah haji dengan qiran, serta menjaga kesehatan secara keseluruhan.</i></p>
--	--

C. Biografi Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad

1. Nama dan Nasab Beliau

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad lahir pada malam Senin tanggal 5 Syafar tahun 1044 H atau bertepatan dengan tanggal 30 Juli 1634 M. Tempat kelahirannya adalah Subair, sebuah desa di pinggiran kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Beliau merupakan keturunan dari Sayyid Alwi bin Muhammad al-Haddad, seorang tokoh yang terkenal sebagai orang yang saleh dan dihormati, yang telah mencapai tingkat *ma'rifah* (pemahaman spiritual yang mendalam) dan Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad al-Habsyi, yang juga terkenal sebagai seorang wanita salehah.²³

Keluarga Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memiliki hubungan keturunan dengan Sayyiduna Al-Husein (ra), putra dari Amirul Mu'minin Sayyiduna Ali bin Abi Thalib (ra) dan Sayyidatuna Fatimah, yang memiliki keterkaitan dengan Nabi Muhammad saw, Kekasih Allah (ra). Lebih khusus lagi, beliau memiliki hubungan keturunan dengan Nabi Muhammad saw melalui Az-Zahra (ra), putri beliau.

²³Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Syarah Ratib al-Haddad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016),

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menetap di sebuah daerah yang dikenal sebagai Al-Hawi, yang berdekatan dengan Tarim. Pada tahun 1099 H, beliau membangun permukiman di al-Hawi. Sejarawan Hadramaut, Habib Muhammad bin Ahmad al-Syathiri, menjelaskan bahwa pendirian al-Hawi dilakukan oleh Sayyid Abdullah Bin Alwi al-Haddad dengan tujuan menciptakan tempat tinggal yang mandiri bagi dirinya, keluarganya, serta para pengikutnya, yang tidak bergantung pada administrasi atau kebijakan pemikiran pada saat itu. Tarim, pada masa itu, merupakan wilayah yang strategis dan terlindungi dari berbagai fitnah dan kejahatan. Oleh karena itu, Al-Hawi menjadi wilayah yang aman dan dihormati.²⁴

Pada tahun 1074 H Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad membangun rumahnya di wilayah Al-Hawi. Kemudian, pada tahun 1099 H, beliau pindah ke al-Hawi dari Subair. Selain rumahnya, beliau juga membangun sebuah masjid di dekatnya. Setiap hari dan malam, Habib Abdullah mengajar di masjid tersebut setelah shalat Ashar pada hari Kamis dan Senin pagi, serta setiap Jumat malam setelah shalat Isya dilakukan kegiatan *hadhrah* (rebana). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, al-Hawi menjadi pusat perhatian para ulama dan orang-orang saleh. Tempat tersebut juga menjadi tempat perlindungan bagi kaum dhuafa, serta wilayah yang aman, tenteram, dan damai.

²⁴Musthofa Husein Al Badawy, *Imam Al-Haddad: Mujaddid Al Qorn Ats-Tsani Asyar al-Hijriy* (Beirut: Dar al-Hawi, 1994), 39

2. Pendidikan dan Kondisi Lingkungannya

Pada tahun 1079 H, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memulai perjalanan haji. Setelah tiba di Makkah, kedatangannya disambut dengan baik oleh penduduk setempat, dan beliau menginap di rumah Syekh Husain Ba Fadal. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad melaporkan kehadirannya di rumah Syekh Husayn Ba Fadlal, dan berkata:

Artinya: Sesungguhnya Syekh Husain berkata kepadaku: 'Aku memiliki dua lautan, yang pertama adalah lautan yang tampak (dzahir), yaitu Syekh Ahmad al-Qusyasyi, dan yang lainnya adalah lautan yang dalam (batin), yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi as-Seggaf. Dan Allah Swt telah menyatukan kedua lautan ini untukmu dan bagiku.

Pada tahun ini, Wuquf di Arafah jatuh pada hari Jumat, dan banyak penduduk Mekkah datang untuk menyaksikannya. Saat Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad duduk di dekat Hajar Ismail, Syarif Baraka'at bin Muhammad mendekatinya dan meminta doa agar Allah Swt mengabulkan permintaannya (tanpa menyebutkan apa yang diinginkannya). Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad kemudian mendoakan untuknya. Setelah Syarif Baraka'at pergi, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad bertanya tentang identitasnya, dan dikatakan kepadanya bahwa dia adalah salah satu tokoh terkemuka di Mekkah. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata:

Artinya: Dia memohon agar menjadi raja di Mekkah, dan Allah mengabulkan permintaannya. Syarif Baraka'at kemudian diangkat sebagai pemimpin Hijaz pada tahun 1082 H.

Pada Jumat, tanggal 1 Muharram 1080 H, saat waktu Subuh dimulai, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dipilih menjadi imam untuk melaksanakan shalat Subuh. Ia membaca Surat al-Sajadah dan Surat al-Insan dalam shalat tersebut. Setelah

itu, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad melanjutkan perjalanannya menuju kota Madinah al-Munawwarah. Dalam perjalanan tersebut, dikisahkan bahwa beliau sangat sedikit tidur karena rindu yang mendalam dalam hatinya terhadap kota Madinah. Rindu ini diungkapkan oleh beliau melalui puisi-puisinya:

Artinya: Ketika kesucian cinta bersatu dengan semangat, kami menemukan kebahagiaan sejati yang membuat kami sulit tidur nyenyak.

Ketika Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mendekati kota Madinah, beliau merasakan aroma yang harum dan melihat sinar cahaya yang memancar. Perasaan tersebut diungkapkan dalam puisi-puisi beliau:

Artinya: Ketika kami tiba di Thaibah (Madinah) kami mencium bau yang sangat harum yang menenggelamkan bau Anbar. Cahaya bersinar ke segala arah, cahaya bersinar dari kuburan orang-orang terbaik. Subuh kami tiba di Madinah, sungguh pagi yang indah yang membuat kami bahagia.

Sejarah mengajarkan kita bahwa Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad hanya sedikit tidur di malam hari dan lebih fokus pada ibadah. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengikuti contoh perbuatan Rasulullah saw yang dilarang oleh Allah Swt untuk tidak banyak tidur di malam hari kecuali dalam waktu yang singkat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Muzammil/73: 1-2.

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Hai Muhammad, orang yang berselimut! Bangunlah di malam hari untuk melaksanakan shalat, kecuali hanya sebentar saja (untuk beristirahat).

Allah Swt pun memuji orang-orang yang menghidupkan malam dengan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Dzariyat/51: 17-18.

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَعْفِرُونَ

Artinya: Mereka hanya tidur sebentar pada malam hari, dan ketika tiba waktu sahur mereka memohon ampunan kepada Allah.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata:

Artinya: Kami telah melaksanakan segala sunah Nabi saw, dan tiada satu sunnah yang kami tinggalkan.

Untuk membenarkan perkataannya, di akhir hayatnya beliau membiarkan rambutnya tumbuh sampai ke bahu, karena itu adalah rambut Nabi.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengajarkan ilmu, serta berdakwah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hari Kamis tanggal 27 Ramadan 1132 H, beliau jatuh sakit sehingga tidak dapat ikut serta dalam shalat Asar berjamaah di masjid dan pengajian rutin sore. Meskipun demikian, beliau memerintahkan orang-orang agar melanjutkan mengikuti pengajian seperti biasa dan mendengarkan dengan saksama pengajaran dari dalam rumah. Pada malam harinya, beliau masih mampu melaksanakan shalat Isya berjamaah dan tarawih. Namun, keesokan harinya beliau juga tidak dapat menghadiri shalat Jumat. Penyakit beliau semakin memburuk sejak saat itu. Beliau menjalani masa sakit selama 40 hari hingga akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqadah 1132 H atau 10 September 1712 M, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengembuskan napas terakhirnya di usia 89 tahun. Anak beliau, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, menjadi saksi atas kepergian beliau. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

dimakamkan di pemakaman Zanbal di kota Tarim. Beliau meninggalkan banyak pengikut, karya, dan nama yang terkenal di dunia.

Putra beliau yang bernama Habib Hasan menjadi pengasuh dan merawatnya selama masa sakit. Habib Hasan mengisahkan bahwa saat Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sedang sakit, beliau sering mengulangi hadis terakhir yang beliau sampaikan, yaitu hadis ke-4860 dalam kitab Shahih al-Bukhari.

Artinya: Dua kata yang ringan diucapkan, memiliki bobot yang berat di timbangan, dan disukai oleh Yang Maha Pengasih.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad meninggal dunia pada saat sepertiga malam pertama, dan berita tentang kewafatannya tidak diketahui oleh siapapun kecuali pada pagi hari. Kabar tersebut menyebabkan duka yang mendalam di kalangan para pengikutnya. Banyak orang berdatangan untuk menghadiri pemakamannya.

Habib Hasan (putra Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad) dan Habib Umar bin Hamid bertanggung jawab untuk merawat jenazah beliau. Shalat jenazah dipimpin oleh Habib Alwi (putra Habib Abdullah), dengan kehadiran sekitar dua puluh ribu orang. Habib Abdullah al-Haddad dimakamkan saat matahari terbenam, karena banyaknya orang yang hadir dalam prosesi pemakaman beliau.

3. Para Guru Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dibesarkan dikeluarga yang positif dan menerima pendidikan awal dari ayahnya, al-Habib Alwi bin Muhammad al-Haddad, dan ibunya, Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad al-Habsy. Pada

masa kecilnya, ia fokus pada penghafalan al-Qur'an dan menekuni *mujâhadah* sebagai bagian dari upayanya dalam mengejar ilmu pengetahuan agama. Dalam hal ini, ia berhasil melampaui teman-temannya dan mencapai kesuksesan.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memiliki semangat belajar yang tinggi. Kegemarannya ini sering membawanya melakukan perjalanan ke berbagai kota di Hadramaut untuk bertemu dengan para ulama yang saleh, menuntut ilmu, dan mendapatkan berkah dari mereka. Dalam perjalanannya ini, ia memiliki lebih dari 140 guru yang memberikan pengajaran kepadanya. Berikut ini adalah beberapa nama guru-guru Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad:

Berikut ini adalah beberapa nama-nama guru Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad beserta informasi mengenai mereka:

1. al-Quthb Anfas al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-'Athos bin 'Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf (wafat: 1072 H): Guru ini wafat pada tahun 1072 Hijriah.
2. al-'Allamah al-Habib Abdurrahman bin Syekh Maula 'Aidid ba'Alawy (wafat: 1068 H): Guru ini wafat pada tahun 1068 Hijriah. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan telah memberikan pengajaran kepada Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.
3. al-Mukarromah al-Habib Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrahman Assegaf yang tinggal di Mekkah (1002–1071 H): Guru ini tinggal di Mekkah dan hidup antara tahun 1002 hingga 1071 Hijriah.

Beliau adalah salah satu guru Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dan memberikan pengajaran kepada beliau.

4. Sayyid Syekh al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syekh al-'Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syekh al-Quthb al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah al-Idrus (1035-1112 H): Guru ini hidup antara tahun 1035 hingga 1112 Hijriah. Beliau adalah seorang Sayyid dan ulama yang dihormati. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menerima pengajaran dari beliau.
5. Sayyid Syekh al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Qusyasyi (wafat 1071 H): Guru ini wafat pada tahun 1071 Hijriah. Guru-guru ini merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, memberikan pengajaran agama dan spiritualitas kepada beliau.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memperoleh banyak ilmu dari para guru, termasuk dalam praktik tasawuf, yang memungkinkannya untuk menggabungkan pemahaman yang mendalam tentang syariat (hukum Islam) dan hakikat (dimensi spiritual). Keterampilan spiritualitasnya yang tinggi membawanya untuk menyusun *Râtib* (wirid-wirid perisai diri, keluarga, dan kekayaan), yang sekarang dikenal di seluruh dunia. Melalui perjalanan spiritual ini, Habib Abdullah mencapai tingkat *al-Qutub al-Ghauti*, yang merupakan gelar tertinggi yang diberikan kepada seorang wali yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam serta mampu memberikan pertolongan spiritual kepada orang lain.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memiliki keahlian yang sangat efektif dalam menyampaikan ajaran Islam sebagai seorang mubaligh, dan dia juga merupakan seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya terus dipelajari dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Karena kemampuannya dalam berdakwah, banyak pencari ilmu datang untuk belajar darinya. Berkat dedikasi dan keaktifannya dalam berdakwah, dia diberikan gelar *Dâr ad-Da‘wah wal-Irsyâd* (wali tertinggi yang memimpin dakwah). Gelar ini mengakui perannya sebagai pemimpin dalam menyebarkan ajaran Islam dan membimbing orang-orang menuju jalan yang benar.

Berdasarkan ketekunan dan akhlak yang baik yang dimiliki oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, Allah Swt dan para gurunya mengakui dan menobatkannya sebagai seorang mubaligh sejak masa kecilnya. Sebagai hasilnya, namanya terkenal di seluruh wilayah Hadramaut, dan ini menarik minat para peminat yang datang dari dalam dan luar Hadramaut. Mereka datang dengan tujuan untuk menimba ilmu, mendengarkan nasihat, mencari berkah (*tabarruk*), serta meminta doa dari Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

4. Karya-karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad diakui bukan hanya sebagai seorang yang mahir dalam berdakwah, tetapi juga sebagai salah satu penulis yang sangat produktif. Ia memulai menulis pada usia 25 tahun dan terus menulis hingga mencapai usia 86 tahun. Karya-karyanya mengandung keindahan bahasa dan mutiara nasihat yang mengesankan, menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai kajian agama. Tidak

hanya masyarakat umum yang membacanya dan mengapresiasi karya-karyanya, tetapi juga beberapa ulama menggunakan karya-karyanya sebagai referensi dalam khotbah mereka. Hal ini menunjukkan tingginya nilai dan relevansi karya-karya yang ditulis oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Karya-karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memiliki keunikan dalam hal kemudahan pemahamannya oleh berbagai kalangan. Kitab-kitabnya telah dicetak secara berulang dan diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karyanya memiliki daya tarik yang luas dan telah menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang. Kemampuan untuk dicetak ulang dan diterjemahkan juga menunjukkan pentingnya karya-karyanya sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi dalam memahami ajaran agama.

Berikut adalah beberapa karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang dapat disebutkan:

1. *Risâlah al-Mudzâkarah ma'a al-Ikhwân al-Muḥibbîn Min 'Ahl al-Khaîr Wa ad-Dîn*: Kitab ini berisi tentang takwa, cinta kepada akhirat, dan zuhud dari dunia. Habib Abdullah menyelesaikan penulisan kitab ini pada hari Ahad sebelum waktu dhuhur, akhir bulan Jumâdil Awwal tahun 1069 H.
2. *Risâlah al-Mu'awanah Wa al-Muzhoḥarah Wa al-Mu'azarah lil-Ragḥibîn Min al-Muk'minîn Fî Sulûk Tharîq al-Khirah*: Kitab ini ditulis pada tahun 1069 H, ketika Habib Abdullah berusia 26 tahun, atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi.

3. *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*: Kitab ini membahas kewajiban seorang murid dalam hal adab dan amal lahir dan batin. Penulisan kitab ini selesai pada tanggal 7 atau 8 Ramadhan, tahun 1071 H.
4. *'Ithâf al-Sâ'il Bijawâab al-Masâ'il*: Kitab berisi jawaban Habib Abdullah terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Syekh 'Abdurrahman Ba'Abbad asy-Syibaami. Penulisan kitab ini selesai pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H.
5. *al-Nashâ'ih al-Dînîyah Wa al-Washâyâ al-Îmânîyah*: Kitab ini ditulis oleh Habib Abdullah saat berusia 45 tahun dan selesai pada hari Ahad, 22 Sya'bân tahun 1089 H. Kitab ini dianggap sebagai ringkasan dari kitab Ihya' dan sangat dipuji oleh para ulama.
6. *Sabîl al-Iddikâr Wa al-I'tibâr Bimâ Yamur bil al-Ihsân Wa Yanqadhî Lah Min al-A'mâr*: Kitab ini membahas berbagai fase kehidupan manusia. Terdapat perbedaan pendapat mengenai usia Habib Abdullah saat menulis kitab ini.
7. *al-Da'wah al-Tammah Wa al-Tazkirah al-Âmmah*: Kitab ini diselesaikan saat Habib Abdullah berusia 70 tahun, pada jum'at pagi 27 atau 28 Muharram tahun 1114 H.
8. *al-Nafâ'is al-U'luwwiyah Fî al-Masâ'il Shufîyah*: Kitab ini selesai ditulis pada hari Kamis, bulan Dzulqo'idah tahun 1125 H, ketika Habib Abdullah berusia 81 tahun. Kitab ini membahas masalah yang berkaitan dengan sufisme.

9. *al-Fushûl al-I'mîyah Wa al-U'shûl al-Hikamîyah*: Kitab ini terdiri dari 40 fasal. Penulisan kitab ini selesai pada 12 Shafar tahun 1130 H, ketika Habib Abdullah berusia 86 tahun, yaitu 2 tahun sebelum wafatnya.

Tasawuf Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad diakui oleh para sufi sebagai tingkat puncak dan keindahan spiritualitas. Karya-karyanya menggambarkan pengalaman yang nyaman dan indah dalam berada dalam lingkup tasawuf. Bagi Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, tasawuf adalah bentuk ibadah, asketisme, pembangunan akhlak, dan praktik dzikir yang memperkuat hubungan individu dengan Allah Swt. Ia melihat tasawuf sebagai cara untuk mencapai kemandirian spiritual dan mengarahkan diri menuju Allah Swt.

Selain tulisan-tulisannya, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga dikenal karena warisannya berupa doa dan dzikir. Salah satu warisan terkenalnya adalah *Râtib al-Haddâd*, yang merupakan kumpulan doa dan dzikir yang sangat populer di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia. *Râtib* ini disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad pada suatu malam Ramadhan tahun 1071 H, atas permintaan salah satu muridnya, Amir, dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di kota Syibam, sebuah kota di provinsi Hadramaut.

Amir meminta Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad untuk menyusun *râtib* tersebut sebagai bentuk wirid dan dzikir yang dapat dilakukan di desanya, dengan harapan agar masyarakat desa tersebut dapat menjaga diri dan terhindar dari *bid'ah* atau kesesatan yang sedang melanda Hadramaut saat itu. Awalnya, *Râtib al-Haddâd* hanya dibacakan di kampung Amir sendiri di kota Syibam. Namun, setelah

mendapatkan izin dan surat keterangan resmi dari Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Râtib* ini mulai dibacakan di masjid-masjid di kota Tarim dan menyebar ke berbagai wilayah.

Biasanya, *Râtib al-Haddâd* dibacakan secara berjama'ah setelah shalat Isya. Namun, pada bulan Ramadhan, *râtib* ini dibaca sebelum shalat Isya untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam melaksanakan shalat tarawih. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad telah menentukan waktu yang tepat untuk membaca *râtib* ini bagi daerah-daerah yang mengamalkannya. Dengan seizin Allah Swt, daerah-daerah yang mengamalkan *râtib* ini terhindar dan tidak terpengaruh oleh ajaran sesat yang sedang beredar.

Setelah Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad pergi untuk melaksanakan ibadah haji, *Râtib al-Haddâd* mulai diucapkan dan diamalkan di Makkah dan Madinah. Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi menyatakan, “Jika seseorang membaca *Râtib al-Haddâd* dengan sungguh-sungguh dan tulus hati, dia akan mendapatkan suatu hasil yang tak terduga”.

Diharapkan untuk mengetahui bahwa setiap ayat, doa, dan nama Allah Swt yang terdapat dalam *râtib* ini diambil dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Jumlah pengulangan dalam setiap doa ditetapkan sebagai tiga kali, karena itu merupakan jumlah ganjil (*witr*). Semua hal ini berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sendiri. Beliau merangkai dzikir-dzikir yang singkat dan diulang berkali-kali, sehingga memudahkan bagi para pembaca. Dzikir-dzikir

yang singkat ini, jika diamalkan secara konsisten, lebih utama daripada dzikir yang panjang namun tidak dijalankan dengan konsisten.

D. Profil Kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*

1. Latar Belakang Kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*

Risâlah Adab Sulûk al-Murîd adalah salah satu karya tulis yang ditulis oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang berisi nasihat-nasihat, pesan-pesan, atau amanat bagi seseorang yang ingin melakukan perjalanan menuju Allah Swt. Kitab ini sering dijadikan sumber belajar di berbagai instansi pendidikan, khususnya di pesantren. Bagi seorang penuntut yang sedang belajar, kitab ini sangat perlu untuk dikaji dan kemudian diamalkan, karena di dalam kitab tersebut terdapat nasihat-nasihat tentang sifat dan perilaku yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang murid, dengan tujuan agar murid tersebut memperoleh ilmu yang bermanfaat dan penuh berkah.

Sebenarnya dalam konteks pendidikan Islam, guru maupun murid merupakan orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah dan mencari ridha-Nya. Maka sudah seharusnya kitab ini juga dikaji dan diamalkan oleh seorang guru dan siapa saja yang hendak menempuh perjalanan menuju Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Kitab ini sering digunakan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan akhlak, yang memuat konsep-konsep yang luar biasa bagi murid dan guru mengenai akhlak dan karakter. Di dalamnya, terdapat penjelasan mengenai berbagai sikap dan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dan murid.

2. Sistematika Penulisan Kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*

Penulisan kitab ini mengikuti format tematik. Kitab ini terdiri dari tujuh belas pasal, dengan urutan sebagai berikut.:

No	Pasal	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	Pasal I Cara Memperoleh Dorongan Beribadah	<i>Menjelaskan perasaan apa yang dimiliki seseorang yang ingin mengikuti jalan Tuhan, perasaan apa yang datang dari Tuhan; siapa pun yang memiliki perasaan seperti itu harus segera menyambutnya, yaitu dengan cara mengokohkannya, menjaganya dengan baik, serta memperdulikannya.</i>
2.	Pasal II Cara Bertaubat Yang Benar	<i>Menjelaskan tentang pertobatan dan semua persyaratannya dan menghindari semua tindakan maksiat.</i>
3.	Pasal III Allah Menilai Hati Hamba	<i>menjelaskan tentang Lindungi hati dari segala perasaan takut dan bisikan jahat.</i>
4.	Pasal IV Karakteristik Hati dan Panca Indra	<i>menjelaskan tentang melindungi bagian tubuh dari berbagai keburukan dan fitnah dunia.</i>
5.	Pasal V Cara Supaya Terus Menerus Dalam Keadaan Suci	<i>menjelaskan tentang menjaga dirinya bebas dari kotoran dan mengutamakan rasa lapar di atas kenyang.</i>
6.	Pasal VI Dampak Buruk Tidak Khusyu'	<i>menjelaskan tentang kesungguhan dalam menghadap kepada Allah serta memperbanyak beribadah</i>
7.	Pasal VII Cara Berzikir Yang Baik	<i>menjelaskan tentang kewajiban mendirikan shalat dan memusatkan hati kepada tuhan.</i>
8.	Pasal VII Buah Kesabaran, Nafsu Ammarah, Lawwamah dan Muthmain'nah	<i>menjelaskan tentang Dilarang meninggalkan sholat Jumat dan sholat berjamaah, dan</i>

		<i>dianjurkan untuk melakukan sholat Sunnah yang diwajibkan oleh hukum.</i>
9.	Pasal IX Cara Menyikapi Rizki Yang Sempit dan Lapang	<i>menjelaskan tentang Nasihat untuk selalu mengingat Allah dan memikirkan kebesaran Allah.</i>
10.	Pasal X Cara Menyikapi Perlakuan Yang Kurang Baik	<i>menjelaskan tentang bagaimana menjaga hati dari kemalasan beribadah dan menjaganya dari kecenderungan maksiat.</i>
11.	Pasal XI Cara Mengenai Urusan Rizki	<i>menjelaskan tentang keadaan nafsu dan perintah untuk senantiasa bersabar</i>
12.	Pasal XII Nasihat Mencari Mursyid Thariqoh dan Perilaku yang Harus dilakukan Murid	<i>menjelaskan tentang Ambillah pelajaran yang baik dari orang-orang yang sabar dan yakin bahwa takdirnya sudah ditentukan.</i>
13.	XIII Cara Bersabar	<i>menjelaskan tentang bersabar menghadapi orang banyak.</i>
14.	XIV Tidak Butuh Perhatian orang lain	<i>menjelaskan tentang bagaimana melenyapkan rasa takut dan butuh terhadap makhluk</i>
15.	XV Jangan berharap diberi Kasyaf dan Karamah	<i>menjelaskan tentang larangan mencari karamah, jangan berharap diberi kasyaf dan karamah.</i>
16.	XVI Cara Mencari Rezeki	<i>menjelaskan tentang mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya</i>
17.	XVII Cara Bergaul yang baik	<i>menjelaskan tentang anjuran bersahabat dengan orang-orang baik, dan menjelaskan tentang ciri-ciri syaikh yang sempurna</i>